

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pensiun merupakan salah satu realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Dewasa ini, realitas sosial mengenai pensiun semakin sering dibahas, mulai dari skema pensiun, batas usia pensiun, penerimaan dana pensiun, hingga kehidupan pasca pensiun. Topik mengenai pensiun yang begitu kompleks dapat dikaji oleh berbagai bidang ilmu, termasuk pula sosiologi.

Masa pensiun pasti akan dialami oleh setiap individu yang bekerja khususnya dalam sektor formal, baik yang dinaungi oleh pemerintah maupun swasta. Proses pensiun utamanya disebabkan oleh usia yang telah mencapai batas maksimal berdasarkan ketentuan yang berlaku pada masing-masing lembaga atau institusi yang bersangkutan. Dalam arti yang lain, pensiun merupakan pemberian dana dari lembaga atau institusi kepada pegawai yang telah pensiun guna menunjang kesejahteraan kehidupan di masa tua (Fontoura, Doll, & de Olivera, 2015). Ketika sudah memasuki masa pensiun maka individu tidak lagi terlibat dalam proses kerja yang selama ini menjadi bagian terpenting dari kehidupannya. Meskipun demikian, pensiun tidak menutup kemungkinan bagi individu untuk kembali bekerja dan mengembangkan karier di bidang yang lain.

Masa pensiun seringkali dianggap sebagai tahap kehidupan yang sangat mengkhawatirkan, karena pensiun bukan hanya menyangkut perubahan rutinitas yang pada awalnya bekerja menjadi menganggur dan memiliki banyak waktu luang. Eyde (1983) dalam (Eliana, 2003) menyebutkan bahwa masa pensiun dapat menyebabkan individu kehilangan prestise, kekuasaan, kontak sosial, harga diri, dan peran sosialnya di lingkungan masyarakat. Selain itu, individu yang telah memasuki masa pensiun juga akan mengalami penurunan pendapatan, kehilangan fasilitas dan tunjangan, kehilangan status dan penghormatan, ketersisihan dari kelompok sosial sebelumnya, dan merasa tua (Sutarto, 2013). Dengan demikian,

proses pensiun juga dianggap sebagai salah satu penyebab turunnya status sosial ekonomi individu di dalam lingkungan masyarakat (Gagauz & Buciuceanu-Vrabie, 2015). Individu yang telah pensiun juga tidak jarang mengalami stigmatisasi sebagai kelompok yang lemah, tidak produktif, dan tidak bermanfaat (Ratrie, 2019). Segala perubahan pada aspek sosial dan ekonomi yang dialami oleh individu yang telah pensiun pada dasarnya merupakan awal mula penyebab munculnya gangguan psikis seperti *post power syndrome* (Astuti, 2018).

Perspektif antara individu yang satu dengan yang lain tidaklah sama dalam memaknai masa pensiun. Terdapat individu yang menerima pensiun dengan sukarela, tetapi ada juga yang menerima dengan terpaksa karena pensiun dianggap sebagai suatu tantangan besar untuk mengatur kembali pola kehidupannya (Fontoura, Doll, & de Olivera, 2015). Perbedaan perspektif mengenai masa pensiun sebenarnya tidak terlepas dari kesiapan individu dalam menghadapinya. Robert C. Atchley (1997) yang merupakan sosiolog Amerika dan berfokus pada bidang gerontologi menyebutkan bahwa masa pensiun merupakan kondisi yang memerlukan proses penyesuaian diri yang sangat sulit dibandingkan tahap kehidupan yang lain (Eliana, 2003). Ketika akan memasuki masa pensiun seharusnya dilakukan berbagai persiapan seperti penyesuaian dengan perubahan kondisi sosial ekonomi, perawatan kesehatan secara berkala, perencanaan finansial, serta peningkatan kuantitas dan kualitas dalam hubungan sosial (Chung, 2017). Selain itu juga diperlukan kesiapan seluruh anggota keluarga untuk melakukan perubahan pola atau gaya hidup (Sutarto, 2013). Hal demikian dikarenakan ketika terdapat salah satu anggota keluarga yang pensiun tidak jarang akan meningkatkan intensitas munculnya perselisihan dalam rumah tangga karena perubahan jumlah pendapatan dan pola kehidupan yang tidak lagi sama dengan sebelumnya (Putri, 2019).

Aturan mengenai pensiun tidak hanya berlaku pada lembaga atau institusi yang menghasilkan produk berupa barang maupun pelayanan jasa. Proses pensiun juga diterapkan pada institusi militer seperti TNI Angkatan Laut (TNI AL). Proses pensiun pada prajurit TNI diatur melalui UU Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara

Nasional Indonesia (TNI). Dalam UU tersebut disebutkan bahwa usia pensiun bagi prajurit perwira adalah 58 tahun, sedangkan usia pensiun bagi prajurit bintara dan tamtama adalah 53 tahun. Bahkan pada peraturan sebelumnya disebutkan bahwa prajurit TNI dapat pensiun mulai dari umur 48 tahun. Usia pensiun yang ditetapkan pada prajurit TNI tergolong masih dalam usia produktif untuk melakukan suatu pekerjaan, atau dalam tahap usia dewasa menengah (*middle adulthood*) (Santrock, 2012). Dengan demikian batas usia pensiun yang berlaku pada institusi militer sebenarnya masih belum ideal, mengingat bahwa individu akan dikategorikan sebagai lansia ketika memasuki umur 60 tahun. Apalagi angka harapan hidup penduduk di Indonesia sudah mencapai angka 71,34 tahun (diakses melalui bps.go.id). Sehingga individu yang telah pensiun dari institusi militer masih memiliki kesempatan hidup sampai dengan rentang waktu 13 hingga 18 tahun ke depan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan diketahui bahwa tidak sedikit purnawirawan TNI AL di Kota Surabaya yang kembali bekerja setelah dinyatakan untuk purna dinas dari institusi TNI AL. Bidang pekerjaan yang ditekuni pun juga bervariasi, baik di sektor informal maupun formal. Padahal diketahui bahwa akses ke dalam suatu pekerjaan tertentu bagi seorang pensiunan merupakan hal yang tidak mudah. Tindakan yang dilakukan oleh purnawirawan TNI AL untuk tetap bekerja di masa pensiun merupakan bentuk pergeseran dari konsep *retirement* menjadi *unretirement* (Platts, et al., 2017). Bekerja di masa pensiun juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan untuk menghadapi berbagai perubahan (Adetunde, Imhonopi, George, & Derby, 2016). Adapun manfaat yang dirasakan dari bekerja di masa pensiun diantaranya kondisi kesehatan yang tetap terjaga sehingga akan mencapai usia yang lebih panjang (Sutarto, 2013). Selain itu, pensiunan yang kembali bekerja juga memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik dibandingkan pensiunan yang tidak memiliki pekerjaan lain sebagai pengganti dari pekerjaan sebelumnya (McMunn, Nazroo, Breeze, & Zaninotto, 2009). Dengan demikian, individu yang tetap bekerja di masa pensiun akan lebih merasakan kepuasan hidup di masa tua (Henkens &

Dingemans, 2019). Individu yang tetap bekerja di masa pensiun juga terbebas dari ketergantungan pada anggota keluarga yang lain, khususnya dalam aspek finansial (Ihromi, 2004).

Motivasi untuk kembali bekerja setelah pensiun ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Pada dasarnya sebagian besar individu yang telah pensiun memiliki keinginan untuk tetap bekerja. Namun hal demikian tidak mudah dilakukan karena keterbatasan lapangan pekerjaan dan persaingan dengan tenaga kerja yang berusia lebih muda. Umumnya individu yang tetap bekerja di masa pensiun adalah mereka yang berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan tinggi, dan memiliki riwayat kesehatan yang baik (Solinge, Henkens, & Dingemans, 2017). Selain itu juga ditunjang oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga dan riwayat karier pada pekerjaan sebelumnya (Mohring & Dingemans, 2019). Pensiunan yang memiliki performa baik dalam pekerjaan sebelumnya juga akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan pengganti setelah pensiun (Mohring & Dingemans, 2019).

Meskipun pekerjaan pasca pensiun hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu dan memberikan banyak manfaat, tetapi pensiunan yang memutuskan untuk tetap bekerja seringkali mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat. Pandangan negatif tersebut muncul karena anggapan bahwa masa pensiun yang terdiri dari banyak waktu luang seharusnya digunakan untuk berkumpul dengan keluarga atau mengembangkan hobi setelah mendedikasikan diri dalam suatu pekerjaan selama belasan atau puluhan tahun. Individu yang bekerja setelah pensiun juga diidentikkan sebagai kelompok yang kurang mempersiapkan masa pensiun dengan baik, sehingga masa pensiunnya dianggap kurang sejahtera secara ekonomi dan harus tetap bekerja guna memenuhi kebutuhan finansial. Dengan demikian, bekerja setelah pensiun hanya dimaknai oleh masyarakat umum sebagai bentuk strategi nafkah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi (Sulastri & Hartoyo, 2014). Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa pensiunan TNI AL atau selanjutnya disebut purnawirawan TNI AL yang bekerja di masa pensiun terdiri dari berbagai jenjang kepangkatan. Jenis pekerjaan yang

ditekuni di masa pensiun juga bervariasi. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan penelitian seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dengan judul **“Makna Kerja Pasca Pensiun (Studi Pada Purnawirawan TNI Angkatan Laut di Kota Surabaya)”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: **“Bagaimana makna kerja pasca pensiun pada kalangan purnawirawan TNI Angkatan Laut di Kota Surabaya?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditulis sebelumnya, adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin memahami dan menganalisis makna kerja pasca pensiun pada kalangan purnawirawan TNI Angkatan Laut di Kota Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang menggunakan subjek penelitian terkait pensiunan. Hal ini dikarenakan penelitian mengenai pensiunan dalam ilmu sosial masih terbatas.
- Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peneliti mengenai makna bekerja pasca pensiun khususnya di kalangan purnawirawan TNI Angkatan Laut yang pensiun di usia cukup produktif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang baru kepada masyarakat yang akan menghadapi masa

pensiun. Sehingga masyarakat dapat membuat rencana jangka panjang mengenai kegiatan yang akan dilakukan setelah dinyatakan pensiun dari instansi tempat bekerja. Mengingat bahwa perubahan yang dialami setelah pensiun tidak hanya berkaitan dengan rutinitas, melainkan juga finansial dan identitas.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Studi Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai permasalahan yang pada umumnya dialami oleh kelompok pensiunan. Sehingga peneliti menggunakan hasil penelitian tersebut sebagai bahan acuan dan mencari celah atau kekosongan penelitian guna mengembangkan kajian penelitian. Beberapa penelitian tersebut diantaranya akan sedikit diulas kembali pada bagian berikut:

*Pertama*, studi berjudul *The Challenge of Retiring in the Contemporary World* yang dilakukan oleh (Fontoura, Doll, & de Olivera, 2015). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi individu mengenai masa pensiun. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian adalah teori dari bidang ilmu gerontologi sosial, meliputi teori pelepasan (*disengagement theory*), teori aktivitas (*activity theory*), dan teori kontinuitas (*continuity theory*). Data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara semi terstruktur terhadap 74 informan yang terdiri dari 55 perempuan dan 19 laki-laki. Data yang sudah diperoleh kemudian dikategorisasikan berdasarkan keputusan informan yang memilih untuk tetap bekerja setelah pensiun dan/atau memilih meninggalkan pekerjaan secara sepenuhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pensiun dianggap sebagai perubahan besar bagi individu yang memilih untuk tetap bekerja setelah pensiun. Kelompok tersebut memiliki perspektif bahwa pensiun merupakan sebuah tantangan yang besar untuk memikirkan dan mengorganisasikan kembali kehidupannya. Sedangkan, bagi individu yang memutuskan untuk benar-benar

tidak bekerja menganggap bahwa pensiun dapat diterima dengan sukarela karena kesadaran akan terjadinya perubahan alamiah akibat proses penuaan.

*Kedua*, studi berjudul *The Socioeconomics Status of The Elderly* yang dilakukan oleh (Gagauz & Buciuceanu-Vrabie, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang dialami oleh pensiunan, diantaranya status sosial ekonomi, pemenuhan hak di berbagai bidang, dan kerentanan. Metode yang digunakan merupakan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif, atau yang lebih dikenal dengan *mix method research*. Data kuantitatif diperoleh melalui dua kelompok sampel, yaitu usia 60 tahun atau lebih dan usia 20 - 55 tahun. Sedangkan, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap beberapa ahli yang berfokus pada lanjut usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang yang telah berusia lanjut sangat ditentukan oleh status yang melekat sebelumnya. Status tersebut dibentuk oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan, status perkawinan, pendapatan, tempat tinggal, dan jabatan pekerjaan sebelum pensiun. Namun, status sosial ekonomi tersebut akan menurun seiring berjalannya waktu karena beberapa akibat, diantaranya pemberhentian aktivitas kerja dan/atau pensiun, penerimaan dana pensiun yang rendah, jumlah pendapatan yang diterima berkurang, biaya perawatan kesehatan tinggi, kemampuan adaptasi terhadap kondisi baru yang kurang baik, kesehatan yang buruk, dan rendahnya permintaan tenaga kerja berusia lanjut. Faktor-faktor yang kompleks tersebut saling memiliki keterkaitan satu sama lain dan berpengaruh pada proses penuaan yang dialami oleh lanjut usia.

*Ketiga*, studi berjudul *Retirement Planning and Quality of Life in Retirement: Factors Affecting the Korean American Elderly' Retirement Satisfaction* yang dilakukan oleh (Chung, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan individu dalam menghadapi masa pensiun. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 286 orang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Pearson's R dan Mann Whitney U. Variabel yang diukur diantaranya proses penyesuaian diri, perawatan kesehatan, perencanaan ekonomi, dan hubungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang positif antara kepuasan hidup pensiunan dengan proses penyesuaian diri, perawatan kesehatan, perencanaan ekonomi, dan hubungan sosial.

*Keempat*, studi berjudul *Socio-Economic Adjustment among Retired Civil Servants of Kwara and Lagos States: A Theoretical Analysis* yang dilakukan oleh (Adetunde, Imhonopi, George, & Derby, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan cara penyesuaian yang dilakukan oleh pensiunan di Nigeria atas perubahan kehidupan yang terjadi setelah pensiun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aktivitas, perspektif mode penghidupan, dan konservasi sumber daya. Beberapa perubahan yang pada umumnya dialami oleh pensiunan diantaranya umur, kesehatan, kekuatan, pendapatan, status sosial serta kondisi lingkungan. Proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh pensiunan untuk menghadapi perubahan tersebut adalah dengan cara bekerja.

*Kelima*, studi berjudul *Participation in Socially-Productive Activities, Reciprocity and Wellbeing in Later Life: Baseline Results in England* yang dilakukan oleh (McMunn, Nazroo, Breeze, & Zaninotto, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pada pensiunan yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang dimaksud meliputi pekerjaan yang dibayar, kegiatan berbasis kepedulian, dan kegiatan sebagai sukarelawan. Sedangkan, indikator dari kesejahteraan meliputi kualitas hidup, kepuasan hidup, dan depresi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam pekerjaan yang dibayar ataupun sukarela secara umum memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan individu yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

*Keenam*, studi berjudul *A Life Course Perspective on Working After Retirement: What Role Does the Work History Play?* yang dilakukan oleh (Mohring & Dingemans, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik riwayat pekerjaan yang menunjang keputusan individu untuk kembali bekerja setelah pensiun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kehidupan berkelanjutan (*life course theory*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan



untuk kembali bekerja ditentukan oleh faktor usia, kesehatan, latar belakang keluarga, dan riwayat pekerjaan sebelumnya. Pensiunan yang memiliki performa baik dalam pekerjaan sebelumnya akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan pengganti setelah pensiun. Pekerjaan yang lebih diminati oleh pensiunan diantaranya pekerjaan paruh waktu.

*Ketujuh*, studi berjudul *Working After Retirement and Life Satisfaction: Cross National Comparative Research in Europe* yang dilakukan oleh (Henkens & Dingemans, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kepuasan hidup antara pensiunan yang memutuskan untuk benar-benar tidak bekerja dan pensiunan yang tetap bekerja di Eropa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara bekerja setelah pensiun dengan kepuasan hidup pada pensiunan, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pasangan hidup dengan penerimaan dana pensiun yang rendah.

*Kedelapan*, studi berjudul *The Meaning of Work for Post-Retirement Employment Decisions* yang dilakukan oleh (Fasbender, Wang, Voltmer, & Deller, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal yang mendasari keputusan individu untuk bekerja di masa pensiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan individu untuk bekerja ditentukan oleh faktor individu, sosial, finansial, dan masih adanya kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan.

*Kesembilan*, studi berjudul *Working Retirees in Europe: Individual and Societal Determinants* yang dilakukan oleh (Solinge, Henkens, & Dingemans, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang terlibat dalam pekerjaan didominasi berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan tinggi, dan memiliki tingkat kesehatan yang baik. Selain itu, keputusan bekerja setelah pensiun juga ditunjang oleh keterbukaan masyarakat dalam memberikan kesempatan kerja bagi individu yang telah pensiun.

*Kesepuluh*, studi berjudul *Returns to Work After Retirement: A Prospective Study of Unretirement in the United Kingdom* yang dilakukan oleh (Platts, et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan individu yang telah pensiun

tetapi tidak pensiun secara penuh atau dalam arti masih melibatkan diri dalam suatu proses pekerjaan atau dalam penelitian ini disebut dengan *unretirement*. Penelitian ini mendefinisikan *unretirement* sebagai 1). Individu yang telah dinyatakan secara resmi telah pensiun tetapi memilih untuk tetap bekerja pada bidang selanjutnya untuk memperoleh gaji/upah; dan 2). Individu yang melakukan pekerjaan penuh waktu (bekerja lebih dari 30 jam per minggu) meskipun sudah pensiun. Penelitian ini melibatkan individu yang berusia 50-69 tahun. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peningkatan peran (*role enhancement theory*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas yang bekerja setelah pensiun berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan tinggi, memiliki kesehatan yang baik, status kepemilikan rumah masih kredit, dan memiliki pasangan yang masih bekerja. Namun, individu yang kembali bekerja setelah pensiun bukan didominasi oleh mereka yang memiliki kebutuhan finansial yang besar, melainkan mereka yang memiliki penilaian subjektif atas berkurangnya finansial atau pendapatan rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bekerja setelah pensiun merupakan strategi yang sering digunakan oleh mereka yang merasa kurang berhasil dari pekerjaan sebelumnya dan berpotensi buruk atas terjadinya ketimpangan pendapatan di kemudian hari.

Berdasarkan sepuluh studi terdahulu yang telah diulas sebelumnya diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut lebih mengkaji mengenai perspektif tentang masa pensiun, perubahan yang dialami setelah pensiun, dan karakteristik individu yang akan bekerja di masa pensiun. Dengan demikian, fokus penelitian yang akan diangkat dalam studi ini memiliki perbedaan yang mendasar dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang mana dalam penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji mengenai pemaknaan mengenai aktivitas bekerja yang dilakukan pasca pensiunan. Penelitian ini juga dilakukan di Indonesia yang mana berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar negeri. Selain itu, subjek dari penelitian ini adalah purnawirawan TNI Angkatan Laut yang menjalani masa pensiun di usia yang cukup produktif, atau dalam arti belum memasuki usia lanjut tetapi sudah pensiun. Sehingga kekosongan kajian penelitian

tersebut menarik untuk dilakukan guna mengembangkan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Adapun metode dan teori yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan studi sebelumnya, sehingga sudut pandang yang digunakan untuk melihat permasalahan penelitian juga tidaklah sama.

### **1.5.2 Kerangka Teori**

Teori merupakan salah satu unsur penting dalam proses penelitian. Kedudukan teori adalah sebagai pisau analisis atas hasil temuan data yang telah didapatkan di lapangan. Agar fokus studi yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dapat dianalisis, maka penelitian ini menggunakan dua teori sosial. Teori-teori sosial yang digunakan diantaranya teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dan teori tindakan sosial dari Max Weber.

#### **1.5.2.1 Teori Konstruksi Sosial**

Teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan bagian dari teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Teori ini menjelaskan mengenai kenyataan dan pengetahuan yang mana kenyataan merupakan hasil dari pengetahuan yang terbentuk secara sosial. Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan kumpulan dari realitas yang terjadi di luar individu dan tidak bergantung dengan kehendak individu tersebut. Sedangkan, pengetahuan merupakan ilmu untuk memahami bahwasannya kenyataan memiliki karakteristik tertentu, dan realitas yang terjadi di dalamnya merupakan hal yang nyata. Kenyataan hidup sehari-hari dapat terbentuk dari fenomena-fenomena yang tersusun, tertata, dan dilakukan secara terus menerus.

Istilah mengenai konstruksi sosial dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang dilakukan oleh individu untuk menciptakan realitas secara terus menerus yang mana realitas tersebut dimiliki dan dialami secara subjektif (Poloma, 1994). Manusia juga melakukan proses sosial sebagai sarana pemeliharaan aturan-aturan sosial (Berger & Luckmann, 1990). Dikemukakannya teori ini bertujuan untuk melakukan analisis sosiologis terhadap kenyataan hidup sehari-hari. Kehidupan

sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi individu yang menjadi bagian dalam dunia sosiokultural tersebut. Dunia kehidupan sehari-hari tidak hanya diterima sebagai kenyataan oleh anggota masyarakat pada umumnya dalam perilaku yang mempunyai makna subjektif.

Konsep konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan dan sesuatu di luar dirinya terdiri dari tiga tahap, yaitu eksternalisasi; objektifikasi; dan internalisasi (Poloma, 1994). Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik melalui aktivitas secara fisik maupun mental. Dalam proses ini individu mulai melakukan penyesuaian diri atau adaptasi dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia guna mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Proses pencurahan diri manusia pada dasarnya merupakan hakikat dari manusia yang sesungguhnya karena sifat dasar manusia yang selalu berusaha melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia sosialnya. Eksternalisasi merupakan sebuah aktivitas kolektif. Kolektivitas inilah yang melakukan pembangunan dunia yang merupakan realitas sosial.

Kemudian adalah tahap objektifikasi. Objektifikasi merupakan hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi yang telah dilakukan. Objektifikasi terjadi karena proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang telah dilembagakan atau dikenal dengan proses institusionalisasi. Melalui proses ini maka masyarakat menjadi realitas yang generis, dalam arti individu mengambil keputusan atas dasar kesadaran diri. Eksternalisasi dan objektifikasi merupakan proses yang saling berkesinambungan dan berurutan, yang mana objektifikasi bergantung pada eksternalisasi yang diberikan. Objektifikasi merupakan isyarat-isyarat yang sedikit banyak tahan lama dari proses-proses subjektif para produsennya, sehingga memungkinkan objektifikasi dapat digunakan sampai melampaui situasi tatap muka dimana mereka

dapat dipahami secara langsung (Berger & Luckmann, 1990). Selain itu, objektifikasi juga dipengaruhi oleh struktur relevansi, yaitu apa yang ada dibalik atau di belakang pengambilan suatu keputusan dan apa yang menjadi kepentingan sehingga diambil keputusan tersebut. Objektifikasi terbentuk karena adanya pengaruh dari eksternalisasi yang dilakukan. Dengan kata lain, suatu tindakan yang dilakukan secara berkali-kali lebih cenderung menjadi terbiasa sampai pada tingkat tertentu. Hal tersebut dikarenakan semua tindakan yang satu diamati oleh yang lainnya sendiri akan melibatkan proses tipifikasi atau proses penyusunan konstruksi sosial berdasarkan asumsi dasar yang dimiliki.

Tahap terakhir dari teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann adalah internalisasi. Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna. Artinya sebagai suatu penghayatan atas proses-proses subjektif yang dapat bermakna bagi dirinya sendiri. Makna tersebut diperoleh melalui identifikasi diri sendiri ditengah-tengah lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya (Berger & Luckmann, 1990). Internalisasi dapat juga dipahami sebagai pemaknaan yang dilakukan individu berdasarkan penafsiran dan pengertian secara langsung atas kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Pemahaman terhadap dunia bukan merupakan hasil dari penciptaan makna secara otonom oleh individu-individu sendiri, melainkan hasil dari “pengambilalihan dunia”. Pengambilalihan tersebut merupakan proses awal bagi organisme, dan kemudian setelah “diambil alih”, dunia tersebut dimodifikasi dan diciptakan kembali atau pengambilalihan kenyataan sosial yang terjadi di sekitarnya. Penciptaan dunia kembali inilah yang kemudian disebut sebagai internalisasi.

### **1.5.2.2 Teori Tindakan Sosial**

Tindakan sosial merupakan dasar teori sosial yang dicetuskan oleh Max Weber. Sosiologi dilihat sebagai sebuah studi mengenai tindakan sosial karena terkait dengan interaksi antar hubungan sosial. Tindakan dikatakan terjadi apabila individu melekatkan makna-makna subjektif dalam tindakan yang dilakukan. Tindakan individu hanya dapat dianggap sebagai tindakan sosial ketika tindakan itu

ditujukan pada orang lain dan bukan pada benda mati. Dengan demikian, dapat ditarik garis bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakannya tersebut memiliki makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Individu melakukan tindakan dengan memperhitungkan keberadaan orang lain.

Manusia merupakan bagian masyarakat yang memiliki banyak ide. Sehingga tindakan yang dilakukan individu tidak selalu selaras dengan nilai, norma, atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Tidak jarang individu melakukan tindakan yang tidak umum terjadi dalam masyarakat karena sifat kreatif yang ada di dalam dirinya. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam masyarakat selalu terdiri dari pranata sosial dan struktur sosial yang bersifat mengatur. Pada dasarnya dua konsep tersebut merupakan dasar terbentuknya tindakan sosial (Wirawan, 2012).

Di dalam teorinya tentang tindakan, Weber tidak ingin berfokus pada kolektifitas, melainkan pada individu, pola-pola, dan regularitas-regularitas (Ritzer, 2012). Untuk memahami tindakan individu, Weber memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen*. Weber berasumsi bahwa individu dalam bertindak bukan hanya sekedar melaksanakannya, melainkan juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang alat atau sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dipilih. Tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku individu yang ditujukan kepada perilaku orang lain baik yang telah lewat, saat ini dan yang diharapkan di waktu yang akan datang.

Dalam menjelaskan makna tindakan, Weber menggunakan metodologi tipe idealnya dengan membagi tindakan sosial ke dalam 4 tipe atau kategori (Ritzer, 2012). *Pertama*, tindakan rasional instrumental (*zweck rational/ instrumentally rational action*). Tindakan ini dilakukan individu atas dasar pertimbangan dan

pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini cenderung berhubungan dengan ekonomi dan materi (efisiensi dan efektifitas). Dalam arti lain individu akan bertindak berdasarkan pertimbangan untung dan rugi.

*Kedua*, tindakan rasional nilai (*wert rational/ value rational action*). Tindakan ini merupakan tindakan sosial yang irasional, tetapi menyandarkan diri pada suatu nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran bisa nilai etis, estetis, budaya, religius atau nilai-nilai lain yang dianggap baik. Sehingga dalam tindakan rasional nilai ini, individu selalu menyandarkan tindakannya pada nilai tertentu tanpa mempertimbangkan prospek-prospek keberhasilannya.

*Ketiga*, tindakan afektif (*affection action*). Tindakan ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional individu. Tindakan ini dapat terjadi karena adanya dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional tanpa mempertimbangkan rasionalitas.

*Keempat*, tindakan tradisional (*traditional action*). Tindakan ini didorong oleh tradisi masa lampau dan berorientasi pada masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau dan berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat. Tindakan tradisional juga ditentukan oleh cara-cara berperilaku sang aktor yang biasa dan lazim dilakukan. Dalam arti lain yaitu individu melakukan suatu tindakan karena kebiasaan yang telah dilakukan atau berdasarkan pada motivasi dari orang lain.

## **1.6 Metode dan Prosedur Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Untuk mengungkap suatu realitas sosial yang kompleks dan rinci maka diperlukan proses pemahaman yang cukup luas. Dengan memperhatikan kebutuhan mengenai pandangan secara lebih luas dan rinci, maka penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah model penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas yang dialami oleh subjek penelitian secara lengkap, mendalam, dan utuh dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2012).

Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang melihat suatu realitas yang tidak hanya sampai realitas tersebut, melainkan melihat realitas dengan menggali fenomena-fenomena lain yang berada di sisi yang tidak tampak dari realitas itu sendiri. Selain itu, metode kualitatif merupakan metode yang menjelaskan fenomena secara runtut dan lebih kompleks. Dalam hal ini peneliti bertugas untuk mencari informasi dan memposisikan diri sebagai instrumen penelitian. Sehingga peneliti memiliki kedekatan dengan informan yang merupakan sumber data. Pemilihan metode kualitatif dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih dalam, terperinci, dan menyeluruh mengenai pemaknaan dari kerja pasca pensiun yang terbentuk oleh kalangan purnawirawan TNI Angkatan Laut. Hal ini dikarenakan dalam realitasnya diketahui bahwa masih banyak pensiun dari TNI Angkatan Laut yang tetap bekerja di masa pensiun.

### **1.6.2 Konsep-konsep Penelitian**

- **Pensiun**

Keadaan yang dialami oleh setiap individu yang bekerja dalam lembaga dan/atau instansi formal, baik milik pemerintah ataupun swasta. Pensiun pada umumnya terjadi karena individu yang bersangkutan telah mencapai batas usia untuk dipensiunkan berdasarkan ketentuan atau undang-undang yang mengatur. Dalam keadaan tersebut maka individu akan mengalami berbagai perubahan seperti fisik, psikis, ekonomi, dan sosial. Perubahan tersebut juga berdampak pada penghargaan dan penghormatan dari lingkungan sosialnya.



- **Purnawiran TNI Angkatan Laut**

Purnawirawan TNI Angkatan Laut merupakan status yang disandang oleh setiap prajurit TNI Angkatan Laut yang secara resmi dan terhormat telah dinyatakan untuk pensiun. TNI Angkatan Laut merupakan bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang bertanggung jawab atas keamanan dan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia di wilayah laut.

- **Bekerja Pasca Pensiun**

Aktivitas kerja di sektor publik baik dalam bidang formal maupun informal yang ditekuni oleh individu yang sebelumnya telah dinyatakan secara resmi dan terhormat telah pensiun dari pekerjaan sebelumnya.

### **1.6.3 Setting Sosial Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil *setting* di Kota Surabaya. Selain sebagai kota terbesar kedua di Indonesia dengan berbagai pusat kegiatan, Kota Surabaya juga menjadi wilayah pangkalan Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Laut. Pangkalan TNI AL di Kota Surabaya diantaranya terdiri dari Koarmada II, Lantamal V, Kodiklatal, dan Kawasan Bumi Marinir. Oleh sebab itu, tidak sedikit dari prajurit TNI Angkatan Laut yang masih aktif berdinas ataupun purnawirawan yang berdomisili di Kota Surabaya. Di Kota Surabaya juga banyak dijumpai purnawirawan TNI Angkatan Laut yang masih bekerja baik di sektor formal maupun informal. Dengan demikian, maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih kompleks dan bervariasi.

### **1.6.4 Metode Penentuan Informan**

Informan merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dikarenakan informan merupakan sumber data yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Atas pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih informan dengan metode *purposive*. Metode *purposive* merupakan teknik penentuan informan yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu sesuai

dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anggota TNI Angkatan Laut yang telah menjalani masa pensiun minimal 6 bulan;
2. Berusia antara 53 – 65 tahun;
3. Memiliki pekerjaan pengganti setelah pensiun dari dinas TNI Angkatan Laut. Pekerjaan tersebut baik di sektor formal maupun sektor informal.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan tersebut maka didapatkan 9 informan yang terdiri dari 8 informan laki-laki dan 1 informan perempuan. Dari 9 informan tersebut 7 diantaranya pensiun di usia 53 tahun dengan golongan pangkat bintara dan 2 diantaranya pensiun di usia 58 tahun dengan golongan pangkat perwira. Informan dalam penelitian ini dipilih secara langsung oleh peneliti maupun atas dasar rekomendasi dari orang-orang disekitar peneliti yang memiliki rekanan sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di atas. Jenis pekerjaan yang dipilih oleh informan diantaranya satpam, wirausaha, teknisi, dosen, asisten manajer, dan sekretaris. Dengan demikian maka berikut ini disajikan tabel daftar informan:

**Tabel 1.1**  
**Tabel Daftar Informan**

No.	Subjek	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan Saat Ini
1.	MU	L	56	Teknisi
2.	SU	L	61	Satpam
3.	WA	L	54	Satpam
4.	FA	L	55	Satpam
5.	JO	L	54	Wiraswasta
6.	SA	L	56	Wiraswasta
7.	PA	L	54	Dosen
8.	LA	L	58	Asisten Manajer Umum
9.	ZA	P	58	Sekretaris

### 1.6.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Data tersebut didapatkan secara langsung oleh peneliti di lapangan ketika kegiatan penelitian sedang berlangsung yaitu melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Pedoman wawancara tersebut terdiri dari beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka, sehingga subjek penelitian tidak memiliki batasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan wawancara pada dasarnya juga dapat dikembangkan ketika penelitian berlangsung. Dalam proses pelaksanaannya, data yang dihasilkan berupa hasil rekaman yang selanjutnya akan dilakukan proses transkrip. Lamanya proses wawancara dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan bergantung pada kecukupan data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 2 bulan yaitu mulai November 2019 sampai dengan Januari 2020.

### 1.6.6 Metode Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *scalling measurement*, *empirical generalization*, dan *logical induction*. Apabila data hasil penelitian di lapangan sudah dirasa lengkap untuk menjawab fokus permasalahan, maka peneliti melakukan *scalling measurement*. Pada tahap pertama ini peneliti melakukan transkrip dari wawancara mendalam dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai “apa yang peneliti lihat dan dengar”, baik secara langsung maupun dari hasil rekaman. Dalam melakukan transkrip, peneliti menulis menggunakan bahasa atau diksi sesuai dengan apa yang diucapkan oleh subjek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan kategorisasi data berupa proses file atau mengkategorikan data hasil penelitian berdasarkan subjek, tema, dan waktu penelitian.

Tahap kedua, peneliti melakukan *empirical generalization*. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil transkrip dengan cara menggarisbawahi makna dominan dan bersifat unik ataupun spesifik. Bahkan, termasuk makna tersembunyi yang terkandung dalam teks. Kemudian peneliti mengaitkan kutipan

dan menekankan kata kunci dengan kehidupan dan pengalaman yang bermakna mengenai subjek penelitian.

Pada tahap terakhir peneliti melakukan *logical induction*, yaitu melakukan interpretasi atas makna dibalik perkataan dan perilaku subjek penelitian ketika proses pengumpulan data sedang berlangsung.